



Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi Tlogosari dan Pondok Pesantren Nurul Khulus Tlogosari 2025-2026

Anisah^{1*}, Abdul Haq As², Khoirul Ulum³

¹⁻³ Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

Email: aniessa.khan@gmail.com¹, abduh14888@gmail.com², k.ulumbws@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: aniessa.khan@gmail.com

Abstract. This study is motivated by differences in the management patterns of kitab kuning learning in salaf Islamic boarding schools amid the development of modern education. Although both pesantren place kitab kuning at the core of their educational programs, each has a distinct management pattern shaped by its vision and traditions. Salafiyah Abuzairi Islamic Boarding School implements a more structured learning system, whereas Nurul Khulus Islamic Boarding School adopts a more flexible approach rooted in pesantren culture. This study aims to analyze and compare the planning, implementation, and evaluation of kitab kuning learning at the two pesantren. The study employs a qualitative approach with a multisite research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was established through source, technique, and time triangulation. The findings show that learning planning at Abuzairi is more structured, while Nurul Khulus is more flexible and aligned with pesantren traditions. Both pesantren employ bandongan, sorogan, and halaqah methods; however, Abuzairi implements them more systematically and in a more controlled manner, whereas Nurul Khulus emphasizes simplicity and pesantren culture. Evaluation at Abuzairi is more structured, while Nurul Khulus applies a simpler approach. This study produces two conceptual models of kitab kuning learning management: the Spiritual-Sufistic Management Model (SSMM) at Abuzairi and the Cultural-Praxis Management Model (CPMM) at Nurul Khulus.

Keywords: Islamic Boarding School; Kitab Kuning; Learning Evaluation; Learning Management; Multisite Study.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pola manajemen pembelajaran kitab kuning pada pesantren salaf di tengah perkembangan pendidikan modern. Meskipun sama-sama menjadikan kitab kuning sebagai inti pendidikan, setiap pesantren memiliki pola pengelolaan yang berbeda sesuai visi dan tradisinya. Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi menerapkan pembelajaran yang lebih terstruktur, sedangkan Pondok Pesantren Nurul Khulus lebih fleksibel dan berbasis kultur pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kitab kuning di kedua pesantren tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multisitus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan di Abuzairi lebih terstruktur, sedangkan Nurul Khulus lebih fleksibel sesuai tradisi pesantren. Pelaksanaan di kedua pesantren menggunakan metode bandongan, sorogan, dan halaqah, tetapi Abuzairi lebih sistematis dan terkontrol, sementara Nurul Khulus lebih sederhana dan berbasis kultur pesantren. Evaluasi di Abuzairi dilakukan secara lebih terstruktur, sedangkan Nurul Khulus lebih sederhana. Penelitian ini menghasilkan dua model konseptual manajemen pembelajaran kitab kuning, yaitu *The Spiritual-Sufistic Management Model* (SSMM) di Abuzairi dan *The Cultural-Praxis Management Model* (CPMM) di Nurul Khulus.

Kata kunci: Evaluasi Pembelajaran; Kitab Kuning; Manajemen Pembelajaran; Pondok Pesantren; Studi Multisitus.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial-keagamaan

masyarakat. Keberadaannya sering dipandang sebagai bagian dari karakter asli pendidikan Islam Nusantara karena berkembang melalui proses interaksi antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Anjani, Amanah, dan Chadidjah (2025) menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang sejak awal menekankan pengajaran kitab kuning, nilai keislaman, serta pembentukan karakter dan intelektual umat Islam. Secara historis, perkembangan pesantren berkaitan erat dengan proses Islamisasi Nusantara dan jaringan ulama, meskipun waktu dan bentuk awal kemunculannya masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pusat dakwah, pembinaan moral, dan pemberdayaan masyarakat. Mustahar (2009) menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi dalam pengembangan masyarakat melalui berbagai aktivitas sosial dan pemberdayaan, terutama di lingkungan pedesaan. Sementara itu, Abdullah dan Muawwaroh (2024) menegaskan bahwa pesantren berperan sebagai institusi sosial-religius yang mampu menghubungkan tradisi keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mempertahankan fungsi pendidikan keagamaan, tetapi juga terus memperluas kontribusinya dalam kehidupan sosial.

Secara historis, pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas dengan kiai, santri, masjid, pondok, serta pengajaran kitab kuning sebagai unsur penting. Kitab kuning menjadi media utama transmisi keilmuan Islam dan mencakup berbagai bidang, seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu, dan sharaf. Shah, Rohmad, dan Alai (2026) menunjukkan bahwa pesantren berkembang dari pola pendidikan keagamaan yang sederhana menuju lembaga pendidikan yang lebih terstruktur, tetapi tetap mempertahankan kiai, santri, asrama, dan teks-teks keislaman sebagai karakter utamanya. Perkembangan zaman kemudian mendorong pesantren melakukan adaptasi dalam sistem pendidikan dan pengelolaannya. Umam, Safuri, dan Kultsum (2025) menemukan bahwa pesantren tradisional tetap mempertahankan metode seperti *sorogan* dan *bandongan*, sementara pesantren modern mulai mengintegrasikan kurikulum umum, metode pembelajaran baru, dan teknologi. Sejalan dengan itu, Ikhsanudin (2026) menunjukkan bahwa pesantren terus mengalami transformasi pemikiran dan kelembagaan sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan globalisasi, tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi keilmuan Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptasi yang kuat dalam mempertahankan tradisi sekaligus merespons tuntutan pendidikan kontemporer. Abdullah (2025) dan Abdullah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa transformasi pesantren berlangsung melalui penyesuaian metode, kurikulum, dan pemanfaatan teknologi, sementara

nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan sebagai identitas kelembagaan. Oleh karena itu, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan yang dinamis, yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Dalam konteks penelitian ini, dinamika tersebut menjadi penting untuk memahami manajemen pembelajaran kitab kuning pada pesantren salaf. Pembelajaran kitab kuning tidak hanya berkaitan dengan metode pengajaran, tetapi juga dengan bagaimana pesantren merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakter dan budaya masing-masing. Perbedaan karakter kelembagaan dapat melahirkan pola manajemen yang berbeda, meskipun sama-sama bertujuan mempertahankan tradisi keilmuan Islam dan membentuk kepribadian santri. Atas dasar itu, penelitian mengenai manajemen pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi dan Pondok Pesantren Nurul Khulus penting dilakukan untuk memahami variasi pengelolaan pembelajaran kitab kuning pada pesantren salaf serta menemukan pola konseptual yang berkembang dari masing-masing karakter pesantren.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ؕ (التوبة: 122)

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (Q.S. At-Taubah:122)

Begitu juga yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menerangkan keutamaan orang-orang yang berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: 11)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Selain memiliki landasan religius, keberadaan pesantren juga diperkuat secara yuridis dalam sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menegaskan fungsi pesantren dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Kedudukannya juga diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pendidikan keagamaan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pesantren memiliki karakteristik khas berupa kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab klasik atau kitab kuning yang membentuk sistem pendidikan tersendiri. Dalam perkembangannya, pesantren juga mulai melengkapi sistem pendidikannya dengan berbagai fasilitas dan program pendukung agar mampu merespons tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kitab kuning merupakan salah satu identitas utama pesantren karena menjadi media transmisi keilmuan Islam yang mencakup berbagai disiplin, seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu, dan sharaf. Kholis, Mujiarto, dan Karom (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren berkembang secara berjenjang sesuai tingkat kemampuan santri, mulai dari keterampilan dasar membaca hingga kajian berbagai bidang keislaman. Sementara itu, Daulay, Siregar, dan Panggabean (2024) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan untuk memperkuat literasi keagamaan tanpa menghilangkan karakter khas pesantren. Dengan demikian, kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai instrumen pewarisan tradisi intelektual dan nilai-nilai keislaman pesantren.

Dalam perkembangannya, pembelajaran kitab kuning menghadapi tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan pendidikan. Khoiriyah dan Riyadi (2023) menemukan bahwa modernisasi pesantren dapat memengaruhi tradisi kajian Islam, termasuk penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya manajemen pembelajaran agar pesantren mampu melakukan adaptasi tanpa kehilangan karakter keilmuannya. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi fungsi penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan. Penelitian Fikri, Hanafiah, dan Fatkhullah (2025) menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning melalui fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling dapat mendukung efektivitas pembelajaran sekaligus pembinaan karakter santri.

Fenomena tersebut tampak pada Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi dan Pondok Pesantren Nurul Khulus. Berdasarkan observasi lapangan, Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi menunjukkan kecenderungan modernisasi dalam pengelolaan pembelajaran kitab kuning melalui pembagian jenjang, target materi, administrasi pembelajaran, dan pengawasan pengurus. Pembelajaran juga didukung program Amtsilati dan Qiraati untuk memperkuat

kemampuan dasar santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi salaf dapat berjalan berdampingan dengan sistem pengelolaan pembelajaran yang lebih terstruktur. Temuan tersebut sejalan dengan Roziqin dan Zahroh (2025) yang menempatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan manajemen untuk meningkatkan literasi kitab kuning santri.

Meskipun lebih terstruktur, Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi tetap mempertahankan orientasi sufistik melalui pembinaan ubudiyah, kebersihan hati, serta kajian kitab seperti Bidayatul Hidayah dan Ihya' Ulumuddin. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi manajemen tidak selalu menghilangkan tradisi salaf, tetapi dapat menjadi instrumen untuk memperkuat tujuan spiritual pesantren. Sebaliknya, Pondok Pesantren Nurul Khulus mempertahankan pola pembelajaran yang lebih tradisional dan berbasis kultur pesantren. Pembelajaran berlangsung melalui pengajian musalla, Madrasah Diniyah, program Bimbingan Belajar Baca Kitab (B3K), dan At-Tanzil dengan mengandalkan keteladanan ustadz, kedekatan dengan santri, serta pembiasaan praktik keagamaan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan administrasi, tetapi juga oleh kultur pesantren dan pola pembinaan yang berkembang di dalamnya. Ja'far (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran kitab kuning dapat berjalan secara efektif melalui perencanaan kolaboratif, metode bandongan, serta evaluasi dan pemantauan secara berkelanjutan. Sementara itu, Fauzi, Madihah, dan Rahmi (2025) menunjukkan bahwa pesantren menghadapi tantangan modernisasi, teknologi, dan globalisasi sehingga diperlukan strategi manajemen pembelajaran yang mampu mempertahankan metode tradisional sekaligus merespons perubahan zaman.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi dan Pondok Pesantren Nurul Khulus memiliki pola manajemen pembelajaran kitab kuning yang berbeda. Abuzairi cenderung mengembangkan pola yang lebih administratif dan terstruktur dengan tetap mempertahankan orientasi spiritual-sufistik, sedangkan Nurul Khulus lebih mempertahankan pola tradisional, fleksibel, dan berbasis praktik sosial-keagamaan. Kedua pola tersebut menunjukkan kemampuan pesantren salaf dalam beradaptasi dengan perubahan tanpa meninggalkan kitab kuning sebagai inti tradisi keilmuan pesantren.

Selama ini, penelitian tentang kitab kuning lebih banyak berfokus pada metode, inovasi pembelajaran, literasi keagamaan, atau pembentukan karakter santri. Penelitian Kholis *et al.* (2024), Daulay *et al.* (2024), Fikri *et al.* (2025), dan Roziqin dan Zahroh (2025) menunjukkan berkembangnya kajian mengenai pembelajaran dan manajemen kitab kuning. Namun, kajian multisitus yang secara khusus membandingkan manajemen pembelajaran kitab kuning pada

dua pesantren salaf dengan karakter pengelolaan yang berbeda masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi dan Pondok Pesantren Nurul Khulus serta merumuskan temuan konseptual yang menjelaskan pola manajemen pembelajaran kitab kuning pada pesantren salaf.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus multi-situs yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi dan Pondok Pesantren Nurul Khulus, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam makna, proses, dan dinamika manajemen pembelajaran kitab kuning dalam konteks alamiah pesantren. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Sementara itu, Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas. Penggunaan desain multi-situs memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui perbandingan dua kasus yang memiliki karakteristik serupa tetapi menunjukkan praktik manajemen yang berbeda. Pendapat tersebut sejalan dengan Creswell dan Poth (2018) yang menempatkan studi kasus sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi satu atau beberapa sistem yang terbatas (*bounded system*) melalui pengumpulan data secara mendalam; pada studi multi-kasus, analisis dapat dilakukan melalui *within-case* dan *cross-case analysis* untuk menemukan tema yang sama maupun berbeda antarkasus.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama serta pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Informan dipilih secara purposif berdasarkan posisi, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan pesantren, sedangkan data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data primer. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan pada masing-masing situs dan dilanjutkan dengan *cross-case analysis* untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola manajemen pembelajaran kitab kuning. Yin (2018) menegaskan bahwa analisis lintas kasus

memungkinkan peneliti membandingkan hasil setiap kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih kuat terhadap fenomena yang dikaji. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta diperkuat dengan *member check* dan *peer debriefing* untuk meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Perencanaan pembelajaran kitab kuning pada kedua pesantren menunjukkan karakter manajemen yang berbeda sesuai dengan visi dan kultur masing-masing pesantren. Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi melaksanakan perencanaan pembelajaran secara lebih terstruktur melalui rapat rutin, penentuan target pembelajaran, pembagian jenjang santri, serta pengelompokan kitab yang dikaji, baik dalam pengajian umum di musalla maupun pembelajaran Madrasah Diniyah. Perencanaan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan santri dan diarahkan untuk membentuk kemampuan keilmuan sekaligus spiritualitas santri melalui penguatan nilai-nilai tasawuf dan ubudiyah. Hal ini sejalan dengan Khoiruddin dan Ferisal (2018) yang menemukan bahwa perencanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren dilakukan melalui penyusunan daftar pelajaran dalam rapat dewan guru pada awal semester, sedangkan materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat dan kebutuhan santri.

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu kajian kitab umum di musalla dan pembelajaran berjenjang di Madrasah Diniyah. Kajian umum meliputi Tafsir Jalalain, Fathul Qorib, Bidayatul Hidayah, serta Ihya' Ulumuddin bagi santri senior. Sementara itu, pembelajaran Madrasah Diniyah dilengkapi dengan program pendukung seperti Qiraati dan Amtsilati untuk memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an dan kitab kuning. Pola tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di Abuzairi telah memadukan tradisi pesantren salaf dengan sistem pengelolaan pembelajaran yang lebih terorganisasi. Temuan ini diperkuat oleh Kurniasari (2022) yang menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning di Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Lirboyo dilakukan melalui penyusunan jadwal berdasarkan kurikulum dan pembagian pembelajaran sesuai tingkatan santri, mulai dari ibtida, tsanawi, aliyah, hingga Ma'had Aly.

Berbeda dengan Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi, perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Khulus berlangsung secara lebih fleksibel dan berbasis tradisi pesantren. Perencanaan pembelajaran tidak disusun dalam bentuk administrasi formal yang rinci, namun tetap berjalan melalui penentuan kitab, pembagian jenjang Madrasah Diniyah, serta penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan santri. Pembelajaran kitab

kuning di Nurul Khulus juga dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pengajian umum di musalla dan pembelajaran Madrasah Diniyah. Kajian kitab umum meliputi Tafsir Jalalain, Bulughul Maram, Safinatun Najah, Sullamut Taufiq, Bidayatul Hidayah, serta kajian ilmu alat seperti Matan Jurumiyah, Kailani, dan Izzi. Selain itu, pesantren memiliki program pendukung berupa Bimbingan Belajar Baca Kitab (B3K) dan bimbingan baca Al-Qur'an metode At-Tanzil bagi santri yang membutuhkan pendampingan tambahan. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Nurul Khulus berkembang secara adaptif sesuai kebutuhan santri dan tradisi pembelajaran pesantren yang berlangsung secara turun-temurun.

Pola fleksibel tersebut memiliki kesesuaian dengan pandangan Hanani (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah secara kultural tetap mempertahankan metode tradisional seperti *wetonan/bandongan*, *sorogan*, hafalan, dan *munazharah/musyawaharah*. Hanani juga menempatkan kitab kuning sebagai bagian strategis dari sistem pendidikan pesantren, baik sebagai bahan ajar, referensi maupun bagian dari kurikulum. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di pesantren tidak selalu harus diwujudkan dalam administrasi formal, tetapi dapat berkembang melalui tradisi dan pola pembelajaran yang telah menjadi kultur pesantren.

Perbedaan pola perencanaan pada kedua pesantren menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf dapat berkembang dalam bentuk yang beragam. Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi lebih menampilkan pola perencanaan yang terstruktur dan administratif, sedangkan Pondok Pesantren Nurul Khulus lebih mempertahankan pola tradisional dan fleksibel yang berbasis kultur pesantren. Meskipun demikian, keduanya tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keberlangsungan pembelajaran kitab kuning sebagai sarana pembinaan keilmuan, akhlak, dan keagamaan santri. Roziqin dan Zahroh (2025) juga menegaskan bahwa manajemen pembelajaran berbasis pesantren perlu dipandang sebagai satu kesatuan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memperkuat kemampuan santri dalam memahami kitab kuning. Dalam konteks tersebut, perencanaan pembelajaran kitab kuning dapat dipahami bukan hanya sebagai penyusunan jadwal dan materi, tetapi juga sebagai proses menentukan jenjang, kebutuhan santri, metode, serta arah pembinaan yang sesuai dengan karakter pesantren. Hal ini diperkuat oleh Ja'far (2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran kitab kuning di pesantren dapat dilakukan melalui perencanaan kolaboratif, pelaksanaan metode pembelajaran yang sesuai, serta evaluasi secara berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang terorganisasi dapat berjalan berdampingan dengan metode dan tradisi khas pesantren.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran kitab kuning pada kedua pesantren memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi sama-sama diarahkan untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam serta membentuk karakter dan pemahaman keagamaan santri. Khoiruddin dan Ferisal (2018) memperlihatkan kecenderungan perencanaan melalui rapat dan penyusunan program pembelajaran, sedangkan Kurniasari (2022) menunjukkan pentingnya penjenjangan dan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kurikulum. Sementara itu, Hanani (2017) menegaskan kuatnya peran tradisi dalam keberlangsungan pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah. Jika dibandingkan dengan temuan penelitian ini, terlihat bahwa Abuzairi lebih dekat dengan pola perencanaan terstruktur, sedangkan Nurul Khulus menunjukkan pola perencanaan berbasis tradisi dan kebutuhan santri. Perbedaan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab kuning bersifat kontekstual dan dapat disesuaikan dengan visi, kultur, serta kebutuhan masing-masing pesantren.

Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi dan Pondok Pesantren Nurul Khulus sama-sama dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu pengajian umum di musalla pesantren dan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Kedua bentuk pembelajaran tersebut menjadi bagian utama dalam proses pendidikan santri dan berlangsung secara rutin dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan metode tradisional pesantren, pelaksanaan pembelajaran pada kedua pesantren menunjukkan karakter dan orientasi yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan Khoiruddin dan Ferisal (2018) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri, termasuk pemberian pembelajaran dasar bagi santri baru sebelum memasuki jenjang pembelajaran berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi berlangsung secara lebih terorganisasi dan terkontrol. Pembelajaran di Madrasah Diniyah dilaksanakan sesuai jadwal, jenjang kelas, target materi, serta administrasi pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Ustadz pengampu melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada pembagian kitab dan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Selain pengajian umum di musalla, pembelajaran kitab kuning juga didukung dengan program Amtsilati dan Qiraati sebagai penguatan kemampuan dasar santri dalam membaca Al-Qur'an dan kitab kuning. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Kurniasari (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo dilaksanakan berdasarkan jenjang pendidikan santri, dengan pengajar menyesuaikan materi dan proses pembelajaran sesuai tingkatan masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi menggunakan metode bandongan sebagai metode utama, disertai metode sorogan dan halaqah pada pembelajaran tertentu. Pengawasan pembelajaran juga berjalan secara aktif melalui keterlibatan wakil pengasuh dan pengurus pesantren yang melakukan kontrol terhadap jalannya kegiatan pembelajaran. Sistem administrasi seperti jurnal mengajar, daftar hadir, serta perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Abuzairi telah berjalan secara sistematis tanpa meninggalkan karakter salafiyah pesantren. Ja'far (2025) dalam penelitiannya tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di Pesantren Nurul Qodim Al-Mansuriyah juga menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara terorganisasi melalui metode bandongan dan didukung dengan evaluasi berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa metode tradisional pesantren tetap dapat berjalan dalam sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur.

Selain berorientasi pada penguasaan kitab kuning, pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi juga diarahkan pada pembentukan spiritualitas santri. Hal tersebut terlihat dari dominannya kajian kitab tasawuf seperti Bidayatul Hidayah dan Ihya' Ulumuddin, serta penekanan pengasuh terhadap pembinaan ubudiyah dan kebersihan hati santri. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Abuzairi tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan sufistik. Hal ini diperkuat oleh Fikri, Hanafiah, dan Fatkhullah (2025) yang menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning tidak hanya berkaitan dengan pencapaian penguasaan materi, tetapi juga dapat diarahkan untuk membina karakter dan kepribadian santri melalui pengelolaan pembelajaran yang baik.

Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Khulus berlangsung secara lebih sederhana dan fleksibel sesuai tradisi pesantren salaf. Pembelajaran tetap berjalan secara rutin melalui pengajian umum di musalla dan pembelajaran Madrasah Diniyah, namun pelaksanaannya lebih bergantung pada kedisiplinan ustadz pengampu dan kultur pembelajaran pesantren. Metode bandongan menjadi metode utama dalam pembelajaran kitab kuning, disertai halaqah dan sorogan pada kondisi tertentu, khususnya bagi santri yang mengikuti program Bimbingan Belajar Baca Kitab (B3K). Kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Khulus lebih menekankan pada penguatan praktik keberagamaan dan penguasaan ilmu alat sebagai dasar membaca kitab. Hal tersebut terlihat dari adanya kajian kitab fiqih dasar, hadis, tasawuf, serta kitab nahwu dan sharaf seperti Matan Jurumiyah, Kailani, dan Izzi. Selain itu, pembelajaran juga didukung dengan program At-

Tanzil untuk santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan program B3K untuk santri yang membutuhkan pendampingan membaca kitab kuning.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Khulus berlangsung dalam suasana sederhana, religius, dan penuh kedekatan antara ustadz dan santri. Hubungan pembelajaran lebih menekankan keteladanan dan pembiasaan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun belum ditunjang oleh sistem pengawasan dan administrasi pembelajaran yang kuat, pembelajaran kitab kuning tetap berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi pusat aktivitas pendidikan pesantren. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Asnur, Remiswal, dan Khadijah (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Iman tetap mempertahankan metode klasik seperti sorogan, bandongan, hafalan, dan mudzakah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pembelajaran kitab kuning tidak selalu bergantung pada sistem administrasi modern, tetapi juga dapat dipertahankan melalui tradisi pembelajaran yang telah mengakar dalam kultur pesantren.

Perbedaan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada kedua pesantren menunjukkan adanya dua pola pengelolaan pembelajaran di pesantren salaf. Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi menunjukkan pola pelaksanaan yang lebih sistematis dan terorganisasi dengan orientasi spiritual-sufistik, sedangkan Pondok Pesantren Nurul Khulus menunjukkan pola pelaksanaan yang lebih tradisional dan berbasis praktik sosial-keagamaan masyarakat. Kedua pola tersebut tetap mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning sebagai inti pendidikan pesantren. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa metode tradisional seperti bandongan, sorogan, dan halaqah dapat diimplementasikan baik dalam sistem yang terorganisasi maupun dalam kultur pesantren yang lebih fleksibel.

Secara teoritis, pelaksanaan pembelajaran merupakan proses implementasi dari perencanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pesantren, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak, budaya keilmuan, dan karakter religius santri melalui tradisi belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Fikri, Hanafiah, dan Fatkhullah (2025) menegaskan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning perlu dikelola secara lebih baik agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendukung pembinaan karakter santri.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada kedua pesantren memiliki pendekatan yang berbeda sesuai karakter masing-masing pesantren. Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi lebih menekankan keteraturan,

pengawasan, dan integrasi pembelajaran dengan pembinaan spiritualitas, sedangkan Pondok Pesantren Nurul Khulus lebih menekankan fleksibilitas, keteladanan, praktik keagamaan, dan kedekatan antara ustadz dan santri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning bersifat kontekstual, tetapi tetap berorientasi pada pemeliharaan tradisi keilmuan Islam dan pembentukan kepribadian santri.

Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi dan Pondok Pesantren Nurul Khulus dilaksanakan dengan karakter dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan pola manajemen dan orientasi pendidikan masing-masing pesantren. Evaluasi tidak hanya diarahkan untuk mengetahui kemampuan akademik santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, tetapi juga mencakup aspek kedisiplinan, akhlak, praktik ibadah, serta keterlibatan santri dalam kehidupan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniasari (2022) yang menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan melalui ujian tertulis, koreksian kitab, hafalan, kehadiran, serta evaluasi harian terhadap pemahaman dan kemampuan membaca kitab santri.

Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi melaksanakan evaluasi pembelajaran kitab kuning secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui mekanisme formal maupun nonformal yang melibatkan pengasuh, wakil pengasuh, ustadz pengampu, serta bagian administrasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, evaluasi dilaksanakan melalui setoran bacaan kitab, pertanyaan lisan, pengamatan terhadap keaktifan santri, serta ujian akhir semester pada pembelajaran Madrasah Diniyah. Pola tersebut sejalan dengan Khoiruddin dan Ferisal (2018) yang menemukan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning dilakukan pada akhir semester melalui evaluasi lisan dan tulisan untuk mengetahui penguasaan materi yang telah dipelajari santri.

Selain evaluasi akademik, Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi juga menerapkan pengawasan terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Salah satu bentuk evaluasi yang ditemukan peneliti adalah kegiatan pengecekan kitab santri untuk memastikan bahwa santri benar-benar mengikuti proses pemaknaan kitab selama pembelajaran berlangsung. Santri yang ditemukan tidak melengkapi makna kitab sebagaimana mestinya akan mendapatkan teguran atau sanksi sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada kesungguhan santri dalam mengikuti proses belajar. Evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi juga didukung dengan administrasi pembelajaran yang cukup tertata, seperti daftar nilai, jurnal pembelajaran, daftar

hadir santri, serta catatan perkembangan pembelajaran. Selain itu, pengasuh dan wakil pengasuh turut melakukan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran sebagai bagian dari fungsi *controlling* dalam manajemen pembelajaran pesantren.

Meskipun evaluasi dilaksanakan secara sistematis, orientasi utama evaluasi di Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi tetap diarahkan pada pembentukan spiritualitas dan akhlak santri. Keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya diukur dari kemampuan membaca kitab, tetapi juga dari pembentukan ubudiyah, kedisiplinan ibadah, dan penguatan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan santri sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan Fikri, Hanafiah, dan Fatkhullah (2025) yang menempatkan manajemen pembelajaran kitab kuning sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter santri, sehingga hasil pembelajaran tidak semata-mata diukur melalui aspek akademik. Berbeda dengan Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi, evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Khulus berlangsung secara lebih sederhana dan kontekstual. Evaluasi dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab, pengulangan materi, praktik membaca kitab, serta pengamatan ustadz terhadap kemampuan dan keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berlangsung secara formatif dan melekat dalam proses pembelajaran sehari-hari. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Ja'far (2025) yang menemukan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning di pesantren dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui ujian dan pengamatan harian terhadap perkembangan santri.

Pada pembelajaran Madrasah Diniyah, evaluasi dilakukan melalui ujian akhir semester untuk mengetahui kemampuan dasar santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Namun demikian, evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Khulus belum didukung oleh sistem administrasi dan dokumentasi penilaian yang terstruktur secara rinci. Penilaian perkembangan santri lebih banyak dilakukan secara langsung melalui pengamatan ustadz dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pola evaluasi semacam ini memiliki kesesuaian dengan temuan Asnur, Remiswal, dan Khadijah (2024) yang menunjukkan bahwa evaluasi kitab kuning di pesantren dapat dilakukan melalui tes tertulis, penilaian kitab, serta kegiatan imtihan dan hafiah sebagai bentuk evaluasi yang tetap mempertahankan karakter khas pesantren. Selain evaluasi akademik, Pondok Pesantren Nurul Khulus juga menekankan evaluasi terhadap praktik keberagamaan dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan santri tidak hanya diukur dari kemampuan membaca kitab, tetapi juga dari kemampuan mengamalkan ilmu agama, menjaga akhlak, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fikri, Hanafiah, dan Fatkhullah (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning memiliki hubungan dengan pembinaan

karakter dan kepribadian santri karena materi kitab mengandung nilai etika, moral, dan spiritual.

Program pendukung seperti Bimbingan Belajar Baca Kitab (B3K) dan bimbingan baca Al-Qur'an metode At-Tanzil juga memiliki bentuk evaluasi tersendiri melalui setoran bacaan, hafalan, dan praktik membaca kitab maupun Al-Qur'an secara langsung di hadapan pembimbing. Evaluasi tersebut berlangsung secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing santri. Meskipun evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Khulus belum berlangsung secara administratif dan sistematis, hasil pembelajaran pesantren terlihat melalui pengakuan masyarakat terhadap alumni pesantren. Banyak alumni Pondok Pesantren Nurul Khulus dipercaya menjadi guru ngaji, guru madrasah, serta pembimbing keagamaan di lingkungan masyarakat asalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di pesantren ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik formal, tetapi juga pada kemampuan santri dalam mengamalkan dan menyebarkan ilmu agama di tengah masyarakat.

Perbedaan pola evaluasi pada kedua pesantren menunjukkan adanya dua pendekatan evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf. Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi menerapkan evaluasi yang lebih sistematis, administratif, dan terkontrol dengan orientasi spiritual-sufistik, sedangkan Pondok Pesantren Nurul Khulus menerapkan evaluasi yang lebih kontekstual dan berbasis praktik sosial-keagamaan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning tidak harus memiliki bentuk yang seragam karena dapat disesuaikan dengan tujuan, kultur, dan orientasi pendidikan pesantren. Fuadi *et al.* (2025) melalui penelitian tentang evaluasi metode sorogan menggunakan model CIPP juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning dapat mencakup konteks, input, proses, dan produk pembelajaran, sehingga evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir santri.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran kitab kuning pada kedua pesantren memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter dan budaya pesantren masing-masing. Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi lebih menekankan evaluasi formal, administratif, pengawasan proses, serta pembinaan spiritualitas, sedangkan Pondok Pesantren Nurul Khulus lebih menekankan evaluasi langsung, praktik membaca kitab, pengamatan ustadz, pembiasaan keagamaan, dan kemampuan mengamalkan ilmu. Meskipun demikian, kedua pesantren sama-sama menjadikan evaluasi sebagai sarana pembinaan santri untuk membentuk kemampuan keilmuan, spiritualitas, akhlak, dan pengabdian keagamaan di tengah masyarakat.

Temuan Konseptual

Berdasarkan analisis multisitus pada Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi dan Pondok Pesantren Nurul Khulus, ditemukan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning pada pesantren salaf tidak berkembang dalam pola yang seragam. Perbedaan visi pengasuh, budaya pesantren, orientasi pendidikan, dan pola pembinaan santri melahirkan model manajemen yang berbeda, meskipun keduanya tetap bertujuan mempertahankan tradisi keilmuan Islam melalui pembelajaran kitab kuning. Temuan ini sejalan dengan Siswanto (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kitab kuning merupakan tradisi khas pesantren yang berperan penting dalam pengembangan literasi dan referensi keilmuan Islam.

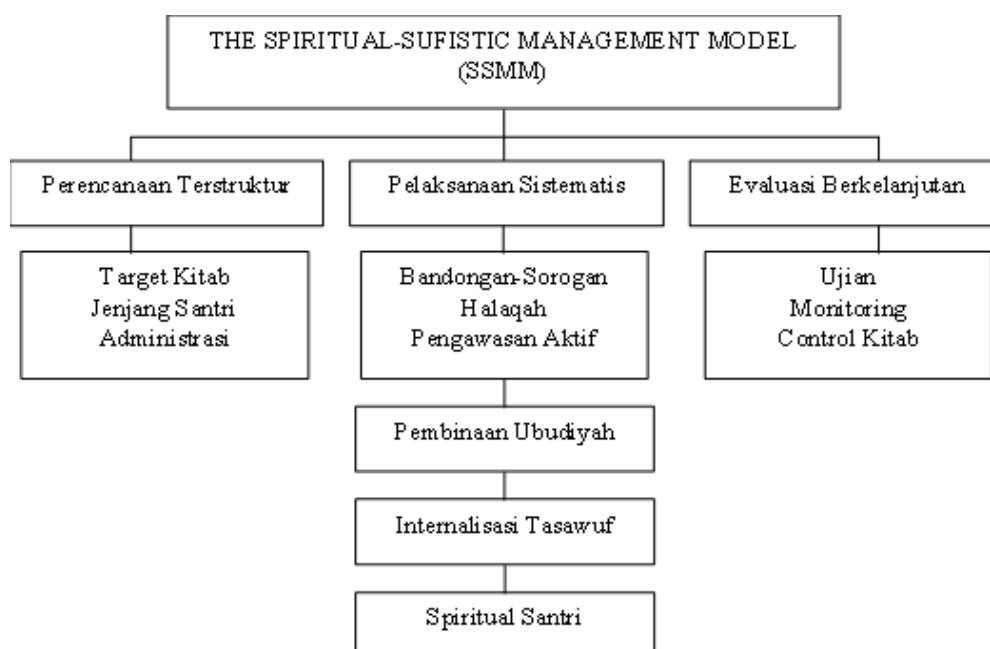
Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi menerapkan manajemen pembelajaran yang relatif terstruktur melalui perencanaan, pembagian jenjang, administrasi pembelajaran, pelaksanaan pengajian dan Madrasah Diniyah, serta evaluasi berkelanjutan. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi kitab, tetapi juga pembentukan spiritualitas melalui tasawuf, ubudiyah, dan pembinaan akhlak. Pola tersebut dirumuskan sebagai *The Spiritual-Sufistic Management Model* (SSMM), yaitu model yang mengintegrasikan pengelolaan pembelajaran secara sistematis dengan pembentukan spiritualitas santri. Temuan ini sejalan dengan Kurniasari (2022) yang menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning mencakup perencanaan berdasarkan kurikulum dan jenjang santri, pelaksanaan pembelajaran dan musyawarah, serta evaluasi melalui ujian, koreksian kitab, hafalan, dan kehadiran santri.

Sementara itu, Pondok Pesantren Nurul Khulus menerapkan manajemen yang lebih fleksibel berbasis tradisi pesantren, kebutuhan santri, dan praktik keagamaan. Pembelajaran berlangsung melalui pengajian, Madrasah Diniyah, B3K, dan At-Tanzil, sedangkan evaluasi dilakukan melalui praktik membaca kitab, pengamatan ustadz, dan pembinaan akhlak. Model ini dirumuskan sebagai *The Cultural-Praxis Management Model* (CPMM), yaitu model yang menempatkan tradisi pesantren, penguasaan ilmu alat, praktik keagamaan, dan pengabdian sosial sebagai basis pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh Abidin (2023) yang menemukan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah tidak hanya berkaitan dengan pengaturan materi, tetapi juga pengelolaan waktu belajar, pemanfaatan sarana, penciptaan lingkungan belajar, serta penguatan komunikasi antara ustadz dan santri.

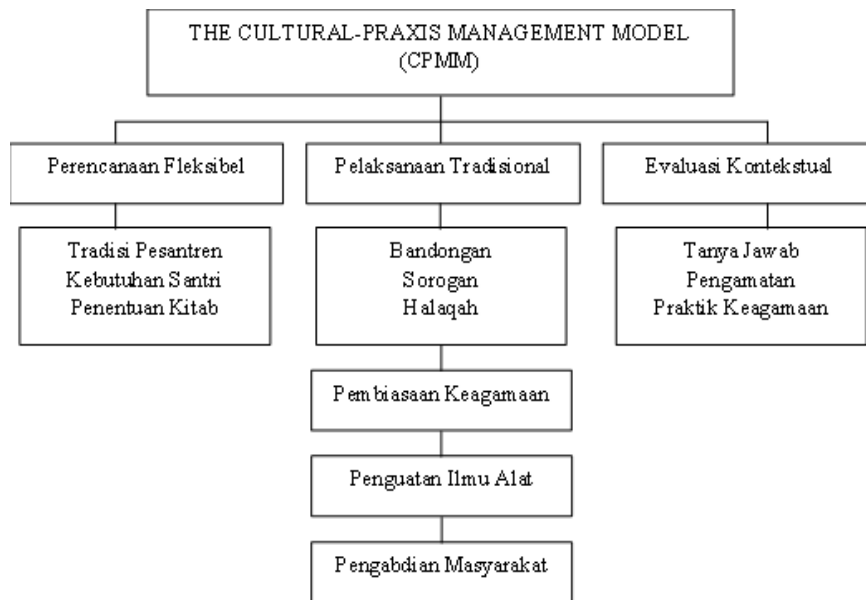
Dengan demikian, penelitian ini menemukan dua model utama manajemen pembelajaran kitab kuning, yaitu *The Spiritual-Sufistic Management Model* (SSMM) dan *The Cultural-Praxis Management Model* (CPMM). SSMM menekankan keteraturan manajemen sebagai sarana pembentukan spiritualitas, sedangkan CPMM menempatkan tradisi dan praktik sosial-keagamaan sebagai basis pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh Heri Khoiruddin dan Rizki

Ikhwan Ferisal (2018) yang menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pesantren. Lebih lanjut, Fikri, Hanafiah, dan Fatkhullah (2025) menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning dapat diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter santri melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Temuan tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembelajaran kitab kuning memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan, yaitu membentuk karakter, sikap, dan kepribadian santri.

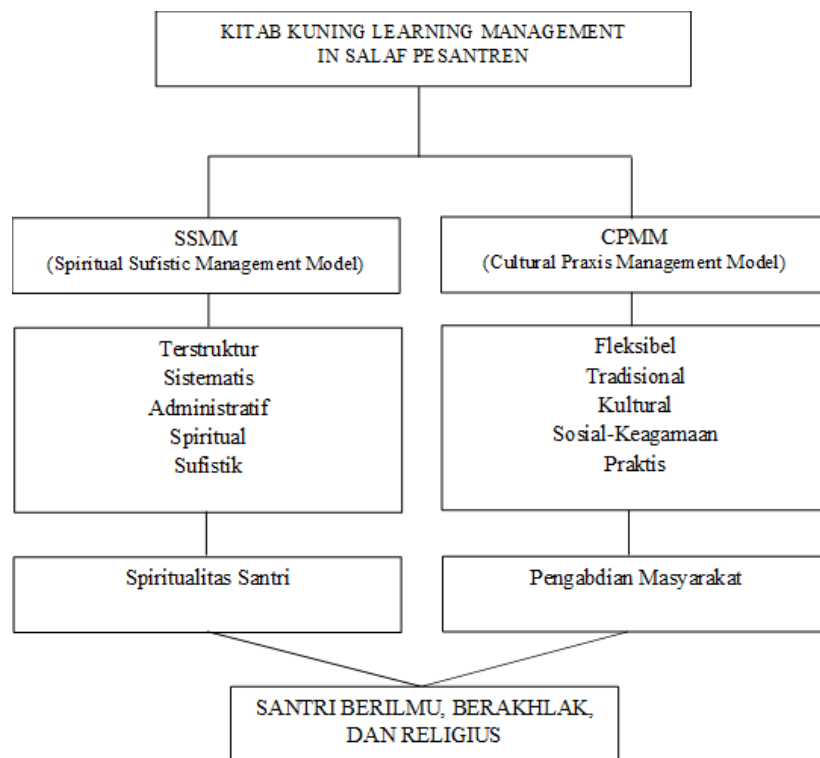
Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh sistem administrasi pembelajaran, tetapi juga oleh visi pengasuh, budaya pesantren, orientasi pendidikan, dan pola pembinaan santri. Manajemen pembelajaran kitab kuning pada pesantren salaf bersifat dinamis dan kontekstual, tetapi tetap mempertahankan identitas tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks tersebut, SSMM dan CPMM menjadi temuan konseptual yang menunjukkan bahwa satu tujuan pendidikan kitab kuning dapat diwujudkan melalui pola manajemen yang berbeda sesuai dengan karakter dan budaya masing-masing pesantren.



Gambar 1. *The Spiritual-Sufistic Management Model (SSMM).*



Gambar 2. *The Cultural-Praxis Management Model (SSMM).*



Gambar 3. Dual Models of Kitab Kuning Learning Management in Salaf Pesantren.

Temuan konseptual penelitian ini memperkaya kajian manajemen pembelajaran pesantren dengan menghadirkan dua model pengelolaan pembelajaran kitab kuning yang lahir dari konteks pesantren salaf, yaitu *The Spiritual-Sufistic Management Model (SSMM)* dan *The Cultural-Praxis Management Model (CPMM)*. Kedua model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh aspek administratif, tetapi

juga oleh orientasi spiritual, budaya pesantren, dan praktik sosial-keagamaan yang berkembang dalam kehidupan santri.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Abuzairi dan Pondok Pesantren Nurul Khulus menghasilkan dua model konseptual, yaitu *The Spiritual-Sufistic Management Model* (SSMM) di Abuzairi yang menekankan perencanaan terstruktur, pelaksanaan sistematis, evaluasi berkelanjutan, serta pembentukan spiritualitas dan nilai sufistik, dan *The Cultural-Praxis Management Model* (CPMM) di Nurul Khulus yang menekankan tradisi pesantren, praktik keagamaan, penguatan ilmu alat, serta peran sosial-keagamaan santri. Dalam perencanaan, Abuzairi lebih terstruktur melalui jenjang, target materi, administrasi, dan program pendukung, sedangkan Nurul Khulus lebih fleksibel berbasis tradisi; dalam pelaksanaan, keduanya mempertahankan metode bandongan, sorogan, dan halaqah, dengan Abuzairi lebih sistematis dan Nurul Khulus lebih fleksibel serta berbasis kedekatan ustadz-santri; sedangkan evaluasi di Abuzairi lebih terstruktur melalui ujian, pengawasan, dan penilaian kedisiplinan serta ubudiyah, sementara Nurul Khulus lebih sederhana melalui pertanyaan langsung, ujian akhir, dan pengamatan sikap. Meskipun berbeda dalam pengelolaan, kedua pesantren sama-sama menempatkan pembelajaran kitab kuning sebagai sarana pembentukan pemahaman keagamaan, akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas santri.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., & Muawaroh, L. M. (2024). Transformasi Peran Pesantren Sebagai Agen Sosial-Religius: Pertautan Tradisi dan Modernitas dalam Pemberdayaan Masyarakat di Madura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 149-167. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.149-167>
- Abidin, M. Z. (2023). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 223–244.
- Anjani, A. R., Amanah, P., & Chadidjah, S. (2025). Pesantren lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan perkembangannya. *At-Tabayyoun: Journal Islamic Studies*, 7(1), 11-34. <https://doi.org/10.47766/atjis.v7i1.6744>
- Asnur, L., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Ciri Khas Pondok Pesantren Raudhatul Iman Tebo Jambi dalam Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27160–27170.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Daulay, R. S., Siregar, M. P., & Panggabean, H. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 25-37. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.236>
- Fauzi, M. M., Madihah, H., & Rahmi, A. (2025). Strategi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning dalam Menghadapi Tantangan di Era Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Karamatul Aulia Liang Anggang). *Jurnal Education and Development*, 13(1), 274-282. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6992>
- Fikri, A. M. M., Hanafiah, H., & Fatkhullah, F. K. (2025). Manajemen pembelajaran kitab kuning dalam rangka membina karakter santri di pesantren. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12816>
- Fikri, A. M., Hanafiah, H., & Fatkhullah, F. K. (2025). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Rangka Membina Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12816>
- Fuadi, M. N., Afifah, A. R., & Azizah, Y. L. (2025). Evaluasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Model Cipp: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah Yogyakarta. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 102-112. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i2.1051>
- Hanani, N. (2017). Manajemen pengembangan pembelajaran kitab kuning. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>
- Ikshanudin, M. (2026). Transformation of Pesantren Thought in Islamic Education: Genealogy of Discourse and Epistemic Adaptation in Indonesia. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 179-196. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v15i1.17720>
- Ja'far, J. F. (2025). Designing, Implementing, and Evaluating: Management of Teaching the Kitab kuning in Pesantren. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 40-49. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.2611>
- Khoiriyah, K., & Riyadi, A. A. (2023). Changes in the tradition of Islamic studies at pesantren: A grounded theory approach. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 63-71. <https://doi.org/10.19109/td.v28i1.17394>
- Kholis, R. A. N., Mujiharto, & Karom, L. A. (2024). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 72-83. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.944>
- Kurniasari, A. (2022). Manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.22>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustahar, A. (2009). Pesantren, Dakwah dan Pengembangan Masyarakat. *Tashwirul Afkar*, 27(1), 67-85.
- Roziqin, M. A., & Zahroh, A. (2025). Desain Manajemen Pembelajaran Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Literasi Kitab Kuning Santri. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 5(2), 201-2020. <https://doi.org/10.54471/rjps.v5i2.3696>

- Shah, S. A. A., Rohmad, A., & Alai, A. (2026). Socio-Historical Dynamics of Islamic Education in the Indonesian Archipelago: The Institutional Evolution of Pesantren and Madrasah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 96-110. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1153>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.